

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis terutama menyerang paru-paru sebagai tempat infeksi primer (Andi Jap, 2017). tuberkulosis juga merupakan suatu penyakit yang hingga saat ini masih tinggi angka kesakitan dan kematiannya serta menjadi masalah kesehatan masyarakat (Anuku et. al., 2020).

World Health Organization (WHO) mencanangkan *strategi end tuberculosis* yang merupakan bagian dari *Sustainable Development Goals*, dengan satu tujuan yaitu untuk mengakhiri epidemi tuberkulosis di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2020).

Tuberkulosis (TB) yang juga dikenal dengan singkatan TBC merupakan penyakit menular yang menyebabkan masalah kesehatan terbesar kedua di dunia setelah HIV. penyakit ini disebabkan oleh basil dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis sendiri dapat menyerang bagian tubuh manapun, tetapi yang sering dan dan paling umum adalah infeksi tuberkulosis pada paru-paru. penyebaran penyakit ini dapat terjadi melalui orang yang telah mengidap tuberkulosis (TB). Kemudian, batuk atau bersin menyemburkan air liur yang telah terkontaminasi dan terhirup oleh orang

sehat yang kekebalan tubuhnya lemah terhadap penyakit tuberkulosis. walaupun biasanya menyerang paru-paru, tetapi penyakit ini dapat memberi dampak juga pada tubuh lainnya, seperti sistem saraf pusat, jantung, kelenjar getah bening (Marliani, et. al., 2017).

Tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate* (TSR) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pasien tidak patuh minum obat anti TB, pasien pindah fasilitas pelayanan kesehatan (tanpa informasi hasil pengobatan ke fasyankes awal) dan kasus TB resistan obat, faktor pengawas menelan obat (PMO) tidak ada, PMO ada tapi kurang memantau, faktor suplai obat terganggu sehingga pasien menunda atau tidak meneruskan pengobatan dan kualitas obat menurun karena penyimpanan tidak sesuai standar (Kemenkes RI, 2019). kesadaran untuk sembuh dari penyakitnya merupakan dasar klien berperilaku mencegah dan patuh terhadap pengobatan (Herawati, et. al., 2020).

Ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalankan pengobatan dapat disebabkan seperti pasien lupa minum obat, pasien yang tidak tepat waktu minum obat atau pasien yang minum obat selalu berubah ubah, pasien yang tidak terbiasa minum obat pada waktu yang sama, pasien yang telat mengambil obat dan pasien yang telat periksa ulang dahak (Amran et. al., 2021). selain itu ketidakpatuhan disebabkan karena penggunaan obat dalam jangka waktu yang lama membuat pasien merasa jenuh untuk meminum obat (Syaifiyatul, 2020).

Mayoritas pasien TB paru adalah pada rentang usia produktif (Kartikasari, 2021). Usia produktif lebih banyak menderita dan menjalani pengobatan TB paru. kelompok usia tersebut cenderung memiliki mobilitas yang tinggi sehingga kemungkinan terpapar dengan kuman TB lebih besar (Namuwali, 2019). Dengan mobilitas dan aktivitas yang lebih tinggi, maka laki-laki lebih besar kemungkinan untuk terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dibandingkan perempuan (Intan Rosyanti, 2020). Faktor yang menyebabkan laki-laki rentan terkena infeksi bakteri tuberkulosis, yaitu kebiasaan merokok dan konsumsi minuman beralkohol (Fraga dkk., 2021).

Pengobatan TB dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap awal atau tahap intensif (2-3 bulan; tergantung hasil konversi dahak) dan tahap lanjutan (paling cepat 4 bulan). selama 6 bulan atau lebih, orang dengan TB harus minum obat secara lengkap dan teratur sesuai jadwal berobat sampai dinyatakan sembuh. Semasa pengobatan perlu dilakukan tiga kali pemeriksaan dahak ulang untuk mengetahui perkembangan kemajuan pengobatan, yaitu: di akhir pengobatan tahap awal, sebulan sebelum akhir pengobatan, dan di akhir pengobatan. Pasien TB dinyatakan sembuh bilamana pada salah satu pemeriksaan ulang dahak adalah (Bakteri Tahan Asam) BTA Negatif dan akhir pengobatan juga BTA Negatif. Konversi sputum Basil Tahan Asam (BTA) menjadi pedoman penentuan keberhasilan pengobatan dengan angka minimum 80% (Al-iqra medical journal, 2020).

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2019 prevalensi TB di Kecamatan Petanahan masih cukup

tinggi yaitu dengan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 65,93% (di bawah standar minimal Departemen Kesehatan (Depkes) 85%). Hal tersebut memberi motivasi penulis untuk mengetahui analisis tingkat keberhasilan terapi penyakit tuberkulosis tahun 2020 - 2021 di Puskesmas Petanahan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dirumuskan masalah:

1. Bagaimana karakteristik pasien terhadap angka kejadian akibat pengaruh dari tuberkulosis dari tahun 2020 sampai 2021 di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan terapi tuberkulosis di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen dilihat dari angka kesembuhan, dan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis sudah memenuhi target?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik pasien terhadap angka kejadian akibat pengaruh dari tuberkulosis dari tahun 2020 sampai 2021 di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan terapi tuberkulosis di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen dilihat dari angka kesembuhan, dan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis sudah memenuhi target.

D. Manfaat

Manfaat penelitian yang akan dilakukan maka diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah atau memberi ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai tingkat keberhasilan terapi tuberkulosis di Puskesmas Petanahan, karakteristik pasien terhadap angka kejadian akibat pengaruh dari tuberkulosis, dan profil karakteristik pasien tuberkulosis Paru dari tahun 2020 sampai 2021 di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Dapat dijadikan tambahan referensi di perpustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai tuberkulosis di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengetahui tingkat keberhasilan terapi tuberkulosis di Puskesmas Petanahan Kabupaten Kebumen dilihat dari angka penemuan penderita, angka konversi dan angka kesembuhan sudah memenuhi target.

b. Bagi masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat agar dapat mengetahui keberhasilan terapi tuberkulosis di Puskesmas Petanahan guna mendorong pasien untuk meningkatkan ketaatan dalam berobat untuk mencapai kualitas hidup optimal.

c. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan sebagai informasi pada Puskesmas agar dapat mencapai keberhasilan terapi untuk target di tahun selanjutnya.